

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang kaya dengan keanekaragaman suku, ras, budaya, agama dan bahasa. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari masyarakat Indonesia yang tersebar dari pulau Sabang sampai Merauke. Masyarakat tersebut membentuk suatu suku, ras, budaya, agama dan bahasa dengan karakteristik yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Hingga saat ini, keberagaman tersebut masih menjadi kekuatan yang harus dipertahankan untuk mewujudkan Indonesia menjadi bangsa yang satu di tengah-tengah era globalisasi seperti saat ini.

Melihat pada era saat ini tidak ada yang dapat menolak adanya arus globalisasi. Arus globalisasi tersebut kemudian masuk dalam pola pikir masyarakat saat ini, khususnya masyarakat Indonesia sendiri. Hal itu terbukti dampak arus budaya yang jelas terjadi adalah munculnya fenomena *xenomania* atau *senomania*. *Xenomania* atau *senomania* dalam KBBI adalah kesukaan yang berlebihan terhadap segala sesuatu yang asing (berasal dari luar negeri). Fenomena *senomania* muncul sebagai budaya masyarakat yang kekinian, artinya masyarakat yang mengikuti budaya yang terjadi di era modern saat ini. Salah satu fenomena *senomania* dapat dilihat dari pemakaian bahasanya.

Berbicara tentang bahasa, menurut Chaer (2012:49) bahasa itu produktif. Bahasa dikatakan produktif artinya meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif

sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Berdasarkan pendapat Chaer tersebut memberikan sebuah pandangan bahwa memang perkembangan bahasa dapat terjadi seiring perkembangan zaman pada masyarakatnya, tetapi tidak semua bahasa baru dapat diakui dan diterima. Perkembangan bahasa dapat dilihat dalam penggunaan kosakata baru yang bermunculan. Seperti halnya dalam Bahasa Indonesia yang semakin banyak kosakata baru yang sudah tercantum dalam KBBI Kemendikbud.

Berdasarkan sikap senomania tersebut, definisinya hampir sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (dalam Chaer, 2010:170) tentang sikap tuna harga diri yang berarti tidak mau menghargai milik diri sendiri, tetapi menghargai diri orang lain. Maksud pernyataan tersebut adalah suatu sikap menghargai bahasa orang asing dan menggunakannya sedangkan bahasa sendiri diabaikan. Selain itu sifat latah atau ikut-ikutan menirukan bahasa orang lain yang sebenarnya secara gramatikal bahasa itu tidak benar. Saat ini memang masyarakat banyak menggunakan bahasa untuk sekedar menirukan bahkan sampai meramaikan atau meviralkan.

Manusia pada dasarnya telah diberi segala kemampuan berfikir dan bertindak. Pentingnya menjaga keragaman atau pluralitas Bangsa Indonesia kembali mengemukakan pada saat gelombang demokratisasi menguat di era reformasi. Muncul kesadaran bahwa salah satu faktor dari berbagai ketimpangan dan konflik sosial yang terjadi adalah kebijakan penyeragaman (Mulyana, 2008:11). Melihat zaman seperti ini, kesadaran dalam mengembangkan budaya dalam berbahasa seharusnya sudah menjadi tanggungjawab bersama. Sama halnya

dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah adalah kekayaan budaya yang harus dijaga dan dipertahankan keberadaannya agar tidak terjadi kepunahan suatu bahasa. Ketentuan untuk menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari budaya nasional yang semula ada dalam penjelasan UUD 1945 diangkat menjadi pasal tersendiri (Mulyana, 2008:12). Bahasa daerah disebut juga sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu berarti bahasa yang pertama kali diperoleh seseorang dilingkungan sekitarnya. Bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia salah satunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Pulau Jawa. Sama halnya dengan Bahasa Indonesia, bahasa Jawa juga mempunyai ciri dan hakikat bahasa tersendiri.

Bahasa mempunyai ciri-ciri yang menjadi indikator hakikat bahasa berdasarkan pandangan linguistik umum. Salah satu diantara ciri-ciri tersebut adalah bahasa itu bervariasi. Variasi bahasa dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan status sosial dan latar belakang budaya yang tidak sama (Chaer, 2012: 55). Perbedaan tersebut sangat mungkin terjadi karena tidak ada masyarakat yang memiliki latar belakang yang sama persis dengan masyarakat lain. Variasi bahasa dalam Bahasa Jawa, biasanya terjadi karena perbedaan faktor geografis dan faktor sosial yang turut mempengaruhi munculnya variasi bahasa pada masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Alo Liliweri (2002:166) yang menyatakan variasi berbahasa juga berasal dari luar bahasa atau sering disebut dengan variasi eksternal, yakni pengaruh faktor geografis sehingga membuat satu kata disebutkan secara berbeda-beda. Oleh sebab itu, komunikasi antara masyarakat satu dengan lainnya akan berbeda dan akan memunculkan suatu

kebudayaan sendiri di masyarakatnya. Hal itu juga didukung oleh penduduk Indonesia sendiri yang sebagian besar merupakan masyarakat heterogen.

Terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan variasi bahasa, salah satunya adalah dialek. Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu (Chaer, 2012: 55). Dalam ilmunya dialek adalah suatu cabang linguistik yang disebut juga dialektologi. Kajian dialektologi dalam perkembangannya mempelajari tentang variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) suatu wilayah bahasa (Nandra dan Reniwati, 2009: 5). Berdasarkan pernyataan tersebut faktor geografis memicu munculnya variasi bahasa berupa dialek. Di dalam dialek tersebut akan muncul penggunaan kosakata yang berbeda di setiap wilayah yang menjadi daerah pengamatannya.

Suatu bahasa tidak ada yang sama, artinya variasi kebahasaan pasti ada dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut baik dalam penggunaan kata, frasa, maupun dalam penggunaan kalimat. Variasi bahasa akan terjadi dalam semua bahasa di dunia, termasuk variasi bahasa Jawa yang ada di Pulau Jawa. Mengkaji variasi bahasa Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini berada di daerah Kabupaten Nganjuk.

Variasi bahasa yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah tataran bidang leksikon. Hal ini disebabkan perbedaan dialek yang satu dengan yang lainnya tampak dalam bidang leksikon. Tataran leksikon juga dapat memberikan pemahaman timbal balik mengenai sesama bahasa atau dialek yang berdampingan. Oleh karena itu, tataran leksikon dianggap sebagai

ruang lingkup yang tepat digunakan dalam penelitian dialektologi di Kabupaten Nganjuk.

Kabupaten Nganjuk adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia dengan ibukotanya adalah Nganjuk. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro di utara, Kabupaten Jombang di timur, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Ponorogo di selatan, serta Kabupaten Madiun di barat. Kota ini mendapat julukan sebagai Kota Angin, karena hawanya yang selalu dingin meskipun musim kemarau atau penghujan.

Wilayah yang terletak di dataran rendah dan pegunungan, Kabupaten Nganjuk memiliki kondisi dan struktur tanah yang cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan sehingga menunjang pertumbuhan ekonomi dibidang pertanian. Meski saat ini bidang perindustrian mulai masuk di kabupaten ini dan mulai membeli tanah milik masyarakat, tetapi sebagian masyarakat lain tetap mempertahankan tanahnya untuk keperluan bertani.

Kabupaten Nganjuk mempunyai 20 kecamatan dan 284 desa/kelurahan (BPS Kabupaten Nganjuk, 2016). Kecamatan-kecamatan tersebut meliputi Bagor, Baron, Berbek, Gondang, Jatikalen, Kertosono, Lengkong, Loceret, Nganjuk, Ngetos, Ngluyu, Ngronggot, Pace, Patianrowo, Prambon, Rejoso, Sawahan, Sukomoro, Tanjunganom, dan Wilangan. Kabupaten Nganjuk bagian utara meliputi Kecamatan Rejoso, Ngluyu, Gondang, dan Lengkong. Kabupaten Nganjuk bagian barat meliputi Kecamatan Bagor dan Wilangan. Kabupaten Nganjuk bagian selatan meliputi Kecamatan Sawahan, Ngetos, Berbek, Loceret,

Pace, dan Prambon. Kabupaten Nganjuk bagian tengah meliputi Kecamatan Nganjuk dan Sukomoro. Kabupaten Nganjuk bagian timur meliputi Kecamatan Baron, Kertosono, Patianrowo, dan Jaticalen.

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Nganjuk jumlah penduduk pada akhir tahun 2016 sebanyak 1.233,877 jiwa yang terdiri dari 625,574 laki-laki dan 608,293 perempuan. Dengan luas wilayah 122.433 km² Kabupaten Nganjuk mempunyai kepadatan penduduk pada tahun 2016 sebesar 1,007.80 jiwa/km². Nganjuk dahulunya bernama Anjuk Ladang yang dalam bahasa Jawa Kuna berarti Tanah Kemenangan. Dibangun pada tahun 859 Caka atau 937 Masehi. Alur sejarah Kabupaten Nganjuk adalah berangkat dari keberadaan kabupaten Berbek di bawah kepemimpinan Raden Toemenggoeng Sosrokoesoemo 1. Berdasarkan sejarah berdirinya Kabupaten Nganjuk tersebut dapat diketahui bahwa Nganjuk menyimpan cerita sejarah tersendiri.

Telah dijelaskan bahwa kabupaten Nganjuk merupakan sebuah kota yang berupa dataran rendah dan pegunungan. Pegunungan atau gunung yang mengelilingi adalah Gunung Wilis di bagian selatan dan Pegunungan Pandan di bagian utara. Melihat keadaan alam yang masih alami tersebut, masih banyak panorama alam yang dijadikan objek wisata di Kabupaten Nganjuk ini. Mayoritas penduduk di kabupaten Nganjuk masih banyak berada di lingkungan pedesaan dan sebagian besar masih berpencaharian utama yakni bertani atau berkebun.

Telah disebutkan juga sebelumnya bahwa Kabupaten Nganjuk berbatasan dengan kota lain seperti Jombang di bagian timur, Madiun di bagian barat, Kediri dan Ponorogo di bagian selatan dan Bojonegoro di bagian utara. Melihat keadaan

letak yang berada diperbatasan tersebut, maka sangat memungkinkan adanya faktor yang mempengaruhi variasi bahasa di Kabupaten Nganjuk. Pengaruh tersebut dapat terjadi pada daerah atau desa yang berbatasan langsung dengan desa di kota lain.

Berdasarkan letak wilayah yang berada diperbatasan kota tersebut akan mengakibatkan perbedaan jenis dialek geografi bahasa yang unik dan khusus di Kabupaten Nganjuk itu sendiri. Berdasarkan pertanyaan kecil yang telah peneliti sebar untuk memperkuat anggapan pendukung dengan mencari responden yang berasal dari daerah di luar kota Nganjuk, seperti Pati, Jombang, Gresik, Lumajang, Surabaya, Madura, Kediri, Madiun, dll. Sebagian dari mereka menyatakan hal yang sama bahwa dialek di Kota Nganjuk sangat unik dan lucu pada kosakata yang diucapkan, dan terdapat kosakata yang tidak dipahami oleh daerah lain. Di antara kosakata yang disebut adalah *panggih* (tetap), *kuwi/wi/kui/* (itu), *santiku* (saya kira), *samar* (khawatir) dll. Aksen atau logat yang dikenalnya adalah “*medok*”. *Medok* dalam KBBI adalah kentara sekali aksen daerahnya. Selain itu anggapan lainnya yakni cara berbicaranya yang halus. Berdasarkan anggapan tersebut peneliti semakin yakin dalam mengkaji variasi bahasa di Kabupaten Nganjuk.

Keunikan juga termasuk dalam ciri atau hakikat suatu bahasa. Menurut Chaer (2012:51) setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Hal ini terjadi pada bahasa Jawa yang ada di Kabupaten Nganjuk. Meski terkadang orang Nganjuk sendiri menganggap bahasanya sama dengan bahasa yang lain. Tetapi dari lima pertanyaan yang telah disebar,

kebanyakan orang menilai bahwa bahasa orang Nganjuk berbeda dengan bahasa Jawa di daerah lainnya.

Selain unik ada yang mengatakan bahwa bahasa orang Nganjuk itu lucu dan tutur bahasa yang halus. Mungkin lucu tersebut sudah bagian dari unik, sebab jika orang tidak pernah mendengar kosakata yang tidak biasa didengar maka akan merasa lucu menanggapi. Berkaitan dengan tutur bahasa yang halus, ada dua kemungkinan yang dapat menjadi alasan yakni bergantung sifat atau kepribadian penuturnya dan bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk itu sendiri masih tergolong dialek tengahan (mataraman).

Perbedaan dialek dengan daerah lain dapat dilihat dengan penggunaan ragam bahasa sehari-hari. Ragam sehari-hari ini memiliki perbedaan baik pada penggunaan leksikon (kosakata). Berikut adalah contoh penggunaan variasi leksikon Bahasa Jawa yang ada di Kabupaten Nganjuk.

Tabel 1.1 Perbedaan Leksikon

Glos	Leksikon
<i>Kata Ganti</i> Kamu	1. <i>Kowe</i> 2. <i>Awakmu</i> 3. <i>Awak.em</i> 4. <i>We</i>
<i>Kata Penunjuk</i> Itu	1. <i>Kuwi</i> 2. <i>Iku</i> 3. <i>Kae</i> 4. <i>Wi lho</i>

(Sumber: Wawancara dengan informan pada 23 Oktober 2017)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kabupaten Nganjuk menarik untuk dikaji dalam segi variasi bahasanya. Variasi bahasa yang akan diteliti yakni berdasarkan letak geografis bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk. Mengingat banyaknya jumlah dan luas wilayah yang ada di Kabupaten Nganjuk, maka tidak

memungkinkan apabila diteliti secara keseluruhan. Hal tersebut berkaitan erat dengan kendala waktu, tenaga, dan biaya dari penelitian yang akan dilakukan.

Penentuan titik pengamatan tergantung pada wilayah penelitian dan tujuan penelitian. Tahapan penentuan titik pengamatan yang pertama adalah menghitung dan menentukan jarak antartitik pengamatan agar daerah penelitian tersebar secara merata. Penentuan daerah penelitian ini hanya mengambil daerah perbatasan dan pegunungan. Hal itu menjadi tujuan peneliti untuk memperoleh data variasi bahasa dari tempat yang jarak tempuhnya jauh, karena jika jarak kecamatan yang berdekatan maka diduga akan sulit menemukan perbedaan suatu bahasa.

Penentuan daerah penelitian ini diambil berdasarkan sampel ideal, yakni diambil 20% dari jumlah populasi. Sehingga dari 20 kecamatan di Kabupaten Nganjuk diambil 6 kecamatan sebagai daerah pengamatan yakni daerah yang berada diperbatasan kota dan pegunungan. Di dalam satu kecamatan pasti terdapat sejumlah desa, dalam keterbatasan waktu dan tenaga maka hal ini tidak memungkinkan juga untuk mengambil data di semua desa yang berada dalam daerah pengamatan. Oleh karena itu, fokus pengambilan data diambil dua desa sebagai titik pengamatan yakni sejumlah 12 desa. Penentuan desa ini dipilih berdasarkan beberapa alasan yakni jarak kedua desa dalam satu kecamatan berjauhan, perbedaan kondisi geografis tiap desa, dan mobilitas penduduk yang masih rendah. Pemilihan daerah pedesaan tersebut merupakan alasan utama karena dianggap bahasa atau dialeknya masih murni sehingga keistimewaan bahasa atau dialek tersebut dapat terlihat.

Penentuan daerah pengamatan ini ditentukan secara kualitatif artinya memenuhi beberapa kriteria yakni daerah tersebut tidak berdekatan dengan kota besar, mobilitas penduduk daerah tersebut rendah, jumlah penduduk maksimal 6000 jiwa dan daerah tersebut berusia minimal 30 tahun (Mahsun, 1995:55). Berdasarkan kriteria tersebut dan hasil observasi yang telah dilakukan maka kecamatan yang berada di perbatasan kota diantaranya perbatasan bagian barat ada Kecamatan Wilangan, perbatasan di bagian selatan ada Kecamatan Prambon dan Kecamatan Ngronggot, perbatasan bagian timur ada Kecamatan Kertosono dan Kecamatan Jaticalen, serta bagian utara ada Kecamatan Rejos. Jadi kecamatan yang tidak menjadi daerah pengamatan adalah Kecamatan Kertosono dan Kecamatan Prambon, hal ini dapat terjadi karena kedua daerah tersebut sudah berdekatan dengan daerah kota dan mobilitas masyarakatnya pun tinggi. Sehingga kedua kecamatan tersebut tidak termasuk daerah pengamatan dalam penelitian ini.

Daerah pengamatan yang menjadi titik sasaran selanjutnya di daerah pegunungan. Kecamatan yang berada di daerah tersebut adalah Kecamatan Sawahan di bagian selatan dan Kecamatan Ngluyu di bagian utara. Pemilihan daerah pengamatan di pegunungan merupakan suatu alasan dalam penelitian ini berdasarkan situasi geografis atau kondisi alam yang berupa hutan dan sungai yang tentu akan membedakan gejala kebahasaan yang berbeda daripada daerah yang berbatasan langsung dengan kota lain (daerah dataran rendah).

Peneliti akan melihat ciri khas variasi bahasa tersebut berdasarkan perbedaan variasi leksikon. Perbedaan leksikon pada data di atas akan dikaji menggunakan ilmu atau kajian dialektologi. Dialektologi merupakan cabang

linguistik yang mempelajari variasi bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:4). Geografi dialek adalah nama lain dari dialektologi atau disebut juga dengan dialek regional. Sehingga dengan kajian dialektologi tersebut diharapkan peneliti dapat memperoleh data berupa variasi bahasa berdasarkan leksikonnya.

Uraian di atas melatarbelakangi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dengan demikian, disusunlah suatu penelitian variasi bahasa berdasarkan letak geografis yang bertumpu pada analisis variasi leksikon. Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan variasi leksikon bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Nganjuk. Bertolak dari fokus latar belakang penelitian tersebut maka diangkatlah sebuah penelitian dengan judul “Variasi Leksikon Bahasa di Kabupaten Nganjuk (Kajian Dialektologi)” yang akan dirumuskan dalam dua permasalahan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan variasi bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Nganjuk berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana variasi leksikon bahasa di Kabupaten Nganjuk berdasarkan daftar pertanyaan kosakata Swadesh?
- 2) Bagaimana bentuk pemetaan variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan perumusan masalah di muka, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan variasi leksikon bahasa di Kabupaten Nganjuk berdasarkan daftar tanya kosakata Swadesh.
- 2) Mendeskripsikan bentuk pemetaan variasi leksikon bahasa di Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

- 1) Manfaat Teoretis
 - 1) Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi linguistik, utamanya dalam bidang dialektologi.
 - 2) Diketuinya deskripsi pemetaan variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk
 - 3) Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan bagi ilmuwan bahasa Indonesia untuk penelitian lebih lanjut dalam lingkup geografi dialek khususnya praktik pemetaan bahasa
- 2) Manfaat Praktis
 - 1) Dapat memberikan gambaran kebahasaan di Kabupaten Nganjuk melalui peta bahasa.
 - 2) Membantu mengarsipkan dialek-dialek bahasa Jawa yang sedang dituturkan oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Nganjuk agar terus terjaga keaslian bahasanya.
 - 3) Memberikan gambaran secara objektif mengenai variasi leksikon dialek bahasa di Kabupaten Nganjuk.

- 4) Diharapkan menjadi bahan acuan bagi pihak lain seperti masyarakat Kabupaten Nganjuk khususnya dan peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama.

1.5 Asumsi Penelitian

Adapun dalam penelitian ini terdapat dua asumsi. Asumsi pertama yakni adanya gejala kebahasaan di Kabupaten Nganjuk berupa variasi leksikon berdasarkan kosakata Swadesh, contoh kosakata tersebut ada pada kata “kamu” dengan variasi bahasa Jawa berupa *kowe*, *awakmu*, *awak'em* dan *we*. Asumsi kedua yakni bentuk pemetaan wilayah dibuat berdasarkan variasi leksikon bahasa Jawa yang tersebar menurut daerah pengamatannya. Daerah pengamatan tersebut berada di daerah perbatasan kota dan daerah pegunungan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Variasi Leksikon Dialek Bahasa di Kabupaten Nganjuk (Kajian Dialektologi), maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

- 1) Variasi leksikon adalah leksem-leksem yang digunakan untuk menyatakan suatu makna yang sama tetapi menggunakan istilah kata yang berbeda. Sehingga semua perbedaan tersebut selalu berupa variasi. Dalam penelitian ini terfokus pada variasi leksikon pada bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk.

- 2) Geografi dialek adalah variasi-variasi bahasa yang tersebar berdasarkan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa yang menjadi daerah pengamatan. Dalam penelitian ini terfokus pada tujuh daerah pengamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk.
- 3) Bahasa Jawa dialek Nganjuk adalah variasi pengucapan bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Nganjuk. Biasanya disebut dengan bahasa *Wong Nganjuk*.
- 4) Dialektologi merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa berdasarkan letak geografis wilayah yang menjadi daerah pengamatan. Dialektologi menjadi kajian yang tepat dalam penelitian ini untuk mengetahui gejala kebahasaan berdasarkan variasi bahasanya. Dalam hal ini bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk menjadi objek penelitian kajian dialektologi ini.
- 5) Pemetaan berarti membuat peta persebaran variasi bahasa berdasarkan data yang diperoleh dari setiap titik pengamatan dalam satu cakupan wilayah. Dalam penelitian ini memindahkan data yang telah diperoleh ke dalam peta variasi bahasa wilayah di Kabupaten Nganjuk.